SULTAN ADAM: JURNAL HUKUM DAN SOSIAL
DOI: https://doi.org/10.71456/sultan.v3i2.1513

MARTABAT MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN: ANTARA KEIMANAN, KETAKWAAN DAN AMAL SALEH

Human Dignity According to the Qur'an: Between Faith, Deeds, and Good Works

Mohammad Luthfi Ansary[1*]

Latifah[2]

*1&2 STIKES Abdi Persada Banjarmasin

*email: ansaryluthfi@gmail.com

Lisensi:CC-BY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep martabat manusia dalam perspektif Al- Qur'an dengan menekankan keterkaitan antara keimanan, ketakwaan, dan amal saleh sebagai dasar pembangunannya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, terutama QS. Al-Isrā': 70, QS. Al-Hujurāt: 13, dan QS. At-Tīn: 4–6, serta ditunjang oleh karya tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa martabat manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada aspek penciptaan yang membawa kelebihan dan kemuliaan dibanding makhluk lainnya, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas internal manusia berupa keimanan dan ketakwaan. Keimanan memberikan orientasi spiritual dan teologis, ketakwaan menjadi standar moral dan etis dalam hubungan dengan Allah dan sesama, sementara amal saleh merupakan manifestasi nyata yang membuktikan kualitas tersebut dalam tindakan sosial. Dengan demikian, martabat manusia menurut Al-Qur'an bersifat dinamis: ia dapat meningkat melalui ketaatan dan amal kebaikan, atau menurun ketika manusia mengabaikan nilai-nilai ilahiah dan moral. Kajian ini menyimpulkan bahwa keimanan, ketakwaan, dan amal saleh merupakan tiga pilar utama pembentukan martabat manusia yang paripurna dalam perspektif Islam.

Kata Kunci:
Martabat Manusia,
Al-qur'an,
Keimanan,
Ketakwaan,
Amal Saleh

Keywords:
Human dignity,
Qur'an,
Faith,
Piety,
Righteous Deeds.

Abstract

This study aims to analyze the concept of human dignity from the perspective of the Qur'an by emphasizing the interrelationship between faith, piety, and righteous deeds as its foundational elements. This research employs a library research method with a qualitative descriptive- analytical approach by examining relevant Qur'anic verses, particularly QS. Al-Isrā': 70, QS. Al- Ḥujurāt: 13, and QS. At-Tīn: 4-6, supported by classical and contemporary tafsir works. The findings indicate that human dignity in the Qur'an is not solely based on the aspect of creation, which grants humans certain superiority and honor over other beings, but it is also significantly determined by the internal moral and spiritual qualities of the human person, namely faith and piety. Faith provides spiritual and theological orientation, piety serves as a moral and ethical standard in one's relationship with God and fellow human beings, while righteous deeds function as concrete manifestations that prove these qualities in social actions. Thus, human dignity according to the Qur'an is dynamic: it can be elevated through obedience and virtuous acts, or it may decline when divine and moral values are neglected. The study concludes that faith, piety, and righteous deeds are the three essential pillars in shaping complete and dignified human character in the Islamic perspective.

Submit Tgl.: 10-November-2025	Diterima Tgl.: 11-November-2025	Diterbitkan Tgl.: 12-November-2025

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diberikan kedudukan istimewa oleh Allah SWT. Dalam Al- Qur'an, manusia dinyatakan sebagai makhluk yang dimuliakan (QS. Al-Isra' [17]: 70), dianugerahi akal, kemampuan moral, serta amanah

sebagai khalifah di muka bumi. Namun, martabat dan kemuliaan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat otomatis atau melekat tanpa syarat, melainkan sangat bergantung pada kualitas keimanan, ketakwaan, dan amal saleh yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kemuliaan manusia di hadapan Allah tidak ditentukan oleh suku, ras, status sosial, atau kekayaan, tetapi oleh nilai-nilai spiritual dan moral yang dihayatinya.

Penelitian ini disusun untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana Al-Qur'an menempatkan keimanan, ketakwaan, dan amal saleh sebagai tolok ukur martabat manusia. Pertama, keimanan menjadi fondasi dasar yang membentuk cara pandang dan sikap hidup seorang Muslim terhadap diri, sesama, dan Tuhan. Kedua, ketakwaan menjadi ukuran kemuliaan yang bersifat universal, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Ketiga, amal saleh merupakan manifestasi nyata dari iman dan takwa, yang tercermin dalam tindakan moral, kontribusi sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama.

Pembahasan dalam artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana Al-Qur'an memandang martabat dasar manusia sebagai makhluk ciptaan yang dimuliakan. Kedua, sejauh mana keimanan dan ketakwaan berperan dalam menentukan kualitas martabat tersebut. Ketiga, bagaimana amal saleh menjadi bentuk realisasi nilai spiritual yang berdampak langsung pada kehidupan sosial dan moral manusia.

Metode analisis yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif melalui kajian pustaka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta literatur keislaman klasik dan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai hubungan esensial antara iman, takwa, dan amal saleh sebagai pilar pembentuk martabat manusia menurut Al-Qur'an.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan kembali bahwa martabat manusia dalam Islam bukan sekadar konsep teologis, tetapi sebuah kerangka etis dan praktis yang harus diwujudkan dalam perilaku, karakter, dan kontribusi sosial. Keimanan memberikan dasar keyakinan, ketakwaan membentuk integritas moral, dan amal saleh menunjukkan nilai kemanusiaan yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena pembahasan mengenai martabat manusia dalam perspektif Al-Qur'an memerlukan penelusuran sumber-sumber keagamaan dan literatur keilmuan yang relevan secara tekstual dan konseptual. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an beserta tafsir dari ulama, seperti Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir al-Maraghi, serta hadis-hadis Rasulullah SAW yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan amal saleh sebagai unsur pembentuk martabat manusia.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang mengkaji konsep martabat manusia, teologi Islam, etika Islam, serta literatur kontemporer mengenai pengembangan akhlak dan spiritualitas dalam Islam.

Analisis penelitian dilakukan melalui tiga tahapan pertama, Identifikasi dan Pengumpulan Konsep, yaitu mengumpulkan ayat, hadis, dan penjelasan ulama mengenai keimanan, ketakwaan, dan amal saleh. Kedua, Analisis Makna dan Hubungan Konseptual, yakni mengkaji keterkaitan ketiga konsep tersebut dalam membentuk martabat manusia berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Ketiga, Sintesis dan Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana keimanan, ketakwaan, dan amal saleh berperan sebagai indikator kemuliaan manusia di sisi Allah SWT.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan konsep secara deskriptif, tetapi juga menganalisis hubungan antar konsep tersebut sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif, mendalam, dan relevan dengan konteks kehidupan manusia Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Martabat Manusia Menurut Al-Qur'an

Menurut Al-Qur'an, hakikat martabat manusia adalah kemuliaan yang dianugerahkan Allah SWT sejak awal penciptaannya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna bentuknya (ahsani taqwim), dibekali akal untuk berpikir dan membedakan yang baik dan buruk, serta diberi kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Kedudukan manusia semakin dimuliakan karena Allah mengangkatnya sebagai khalifah di bumi, yaitu pemimpin dan pengelola alam semesta yang harus menjaga keseimbangan, memakmurkan kehidupan, serta menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Kemuliaan ini bersifat universal, artinya berlaku untuk seluruh manusia tanpa membedakan suku, ras, bangsa, jabatan, maupun status sosial. Adapun ukuran kemuliaan tertinggi menurut Al-Qur'an bukanlah kekayaan atau kedudukan, melainkan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada dirinya sendiri dan sesama manusia, dengan cara menjaga akhlak, memelihara keharmonisan sosial, serta memanfaatkan alam dengan bijaksana

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT:

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, serta Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isra': 70)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa martabat dasar manusia sama di hadapan Allah, tanpa memandang suku, ras, warna kulit, ataupun tingkat ekonomi. Manusia dimuliakan karena Allah memberikan akal, kemampuan berbicara, potensi ilmu, dan ruh yang ditiupkan langsung dari-Nya. Namun, martabat ini merupakan martabat fitri, yaitu martabat bawaan yang bersumber pada penciptaan.

Martabat tersebut dapat meningkat atau menurun, tergantung bagaimana manusia mengelola potensi dirinya. Dengan kata lain, martabat manusia bersifat dinamis, bukan statis. Dengan demikian, martabat manusia menurut Al-Qur'an merupakan anugerah sekaligus amanah, yang harus dijaga melalui penggunaan akal yang benar, pengendalian diri, dan pelaksanaan tugas kekhalifahan di bumi berdasarkan nilai-nilai ketakwaan.

2. Keimanan sebagai Pondasi Kemuliaan

Keimanan adalah keyakinan yang teguh terhadap Allah SWT, Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta ketentuan takdir. Keimanan menjadi dasar utama bagi seseorang untuk menempatkan dirinya dalam hubungan vertikal kepada Allah. Tanpa keimanan, manusia kehilangan arah dan tujuan hidup.

Dalam Islam, iman merujuk pada keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama. Iman mencakup kepercayaan terhadap prinsip-prinsip pokok, seperti tauhid, risalah, dan kehidupan akhirat. Iman tidak hanya sebatas pemahaman intelektual, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan spiritual seorang Muslim.

Selain mengakui keberadaan Allah SWT dan menerima Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, iman dalam Islam juga menuntut pengabdian, ketaatan, dan perilaku sesuai ajaran Islam. Iman menjadi dasar yang kokoh bagi

praktik ibadah dan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga setiap tindakan dan perilaku selaras dengan nilai-nilai agama.

a. Imam sebagai Dasar Kehidupan

Iman berperan sebagai landasan utama yang membentuk keyakinan, nilai, dan perilaku seorang Muslim. Dengan menjadikan iman sebagai pondasi, seorang Muslim memperoleh pedoman dan arah dalam mengambil keputusan serta bertindak dalam kehidupan sehari- hari.

b. Imam dalam Tauhid

Iman kepada tauhid merupakan prinsip dasar dalam Islam. Keyakinan ini menjadi landasan penting bagi seorang Muslim dalam memahami keberadaan Allah SWT serta segala sesuatu yang terjadi atas kehendak-Nya. Dengan iman kepada tauhid, seorang Muslim memiliki fondasi yang kokoh untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Allah.

c. Imam sebagai Pedoman Hidup

Iman berperan sebagai pedoman hidup yang memberikan arah dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam hal etika, moralitas, dan tata cara sesuai ajaran Islam. Iman membimbing setiap tindakan sehari-hari, membantu dalam pengambilan keputusan yang bermoral, dan menjadi dasar bagi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Ketakwaan sebagai Ukuran Martabat Tertinggi

Dalam ajaran Islam, ketakwaan merupakan standar tertinggi untuk menentukan martabat manusia di hadapan Allah SWT. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kesetaraan, dimana seluruh manusia memiliki posisi yang sama tanpa membedakan suku, ras, maupun status sosial. Yang membedakan kedudukan seseorang hanyalah kualitas ketakwaannya, yaitu sejauh mana ia menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Ketakwaan sebagai Martabat Tertinggi:

a. Ketaatan kepada Allah SWT

Ketakwaan menunjukkan kepatuhan seorang hamba dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, baik dalam ibadah yang diwajibkan maupun amalan-amalan sunnah yang dianjurkan.

b. Cerminan Akhlak dan Perilaku Baik

Ketakwaan bukan hanya tampak dalam ibadah formal, tetapi juga dalam sikap sehari-hari, seperti menjaga lisan, bersikap jujur, melakukan kebaikan, serta menunjukkan kepedulian kepada orang lain.

c. Menjadi Jalan Keselamatan

Semakin tinggi tingkat ketakwaan seseorang, semakin tinggi pula kemuliaan yang Allah berikan kepadanya. Ketakwaan menjadi sebab datangnya pertolongan dan perlindungan Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

d. Landasan Kesetaraan dan Persatuan

Memahami bahwa takwa adalah satu-satunya ukuran kemuliaan membuat manusia tidak merasa lebih tinggi dari orang lain berdasarkan suku, ras, atau kedudukan. Hal ini menjadi dasar terciptanya persatuan dan keadilan di tengah umat manusia.

4. Amal Saleh sebagai Wujud Nyata Martabat

Amal shaleh merupakan perwujudan nyata dari keimanan seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Iman tidak hanya berhenti pada keyakinan di dalam hati, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan yang membawa manfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Bentuk amal shaleh mencakup berbagai

perbuatan baik, seperti bersedekah, berinfaq, menolong orang yang membutuhkan, menjaga kelestarian lingkungan, dan melakukan perbuatan baik lainnya.

Melalui amal shaleh, seorang Muslim belajar mengendalikan diri dari sikap konsumtif dan kecenderungan mencintai dunia secara berlebihan. Beramal melatih seseorang untuk berbagi, peduli, serta menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial. Sementara sifat konsumtif cenderung menumbuhkan egoisme dan ketidakpedulian, amal shaleh justru mendorong tumbuhnya empati, solidaritas, dan semangat tolong-menolong.

Sedekah, sebagai salah satu bentuk amal shaleh, menjadi sarana pembersih hati agar tidak terikat oleh harta. Dengan bersedekah, seorang Muslim belajar bahwa kebahagiaan sejati bukan berasal dari seberapa banyak ia memiliki, tetapi dari seberapa besar ia dapat memberi dan membawa kemanfaatan. Sedekah juga menguatkan hubungan spiritual dengan Allah, karena seseorang menyadari bahwa semua rezeki hanyalah titipan-Nya.

Dengan demikian, amal shaleh bukan sekadar tindakan baik yang bersifat lahiriah, tetapi juga menjadi sarana pengendalian diri dan pembersihan jiwa, sehingga iman yang tertanam di hati dapat benar-benar tercermin dalam perilaku dan akhlak kehidupan sehari-hari.

Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Pengendalian Diri dalam Menghadapi Gaya Hidup Konsumtif:

a. Menanamkan Kesadaran akan Kehidupan Akhirat

   Seorang mukmin memahami bahwa segala harta dan kenikmatan dunia hanyalah titipan sementara. Kesadaran ini membuatnya lebih berhati-hati dalam menggunakan harta, menghindari sikap boros, dan tidak membeli sesuatu hanya untuk menunjukkan status. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashash [28]: 77:

   "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia."

   Ayat ini menjelaskan bahwa Islam tidak melarang menikmati fasilitas dunia, namun tetap mengingatkan agar seseorang tidak terjebak dalam keserakahan dan gaya hidup berlebihan.

b. Membiasakan Sifat Qana'ah (Merasa Cukup)

   Qana'ah merupakan sikap menerima dan merasa puas dengan rezeki yang Allah berikan. Sikap ini akan melindungi seorang Muslim dari dorongan untuk terus mengejar kemewahan dan perbandingan sosial. Rasulullah SAW bersabda:

   "Beruntunglah orang yang memeluk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan ia merasa puas dengan apa yang Allah anugerahkan kepadanya." (HR. Muslim).

   Dengan qana'ah, seseorang mampu menjaga hatinya dari rasa iri dan terhindar dari pola hidup konsumtif yang merusak.

c. Mengutamakan Amal Shaleh daripada Kepemilikan Materi

   Seseorang yang menjadikan amal shaleh sebagai prioritas akan lebih fokus menggunakan harta untuk hal-hal yang memberi manfaat, seperti membantu sesama, bersedekah, atau mendukung kegiatan sosial. Rasulullah SAW bersabda:

   "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Ahmad). Dengan menjadikan amal sebagai prioritas, seorang Muslim memandang harta sebagai sarana untuk berbuat kebaikan, bukan tujuan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dibahas, dapat ditegaskan bahwa martabat manusia menurut Al-Qur'an merupakan konsep yang memiliki dimensi teologis, moral, dan sosial yang sangat penting. Kemuliaan manusia tidak hanya terletak pada aspek fisik dan biologis sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi akal dan kemampuan berpikir, tetapi juga pada dimensi ruhaniah yang menjadi inti penggerak kesadaran, nilai, dan tindakan manusia. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan (al-takrīm al-insānī) dengan potensi untuk mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi melalui hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Kemuliaan ini bersifat fitri, namun tidak absolut dan tidak otomatis. Martabat tersebut bersifat dinamis, artinya dapat berkembang atau justru menurun tergantung pada kualitas internal dan perilaku manusia dalam kehidupan. Dalam hal ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa ada tiga pilar utama yang menentukan tinggi-rendahnya martabat manusia, yaitu keimanan, ketakwaan, dan amal saleh.

Pertama, keimanan merupakan fondasi utama yang memberikan arah pandangan hidup. Iman berfungsi sebagai sumber orientasi spiritual dan landasan moral yang meneguhkan hubungan manusia dengan Allah. Tanpa keimanan, manusia kehilangan pijakan nilai dan tujuan hidup, sehingga rentan terjebak dalam pola hidup materialistik dan egoistik.

Kedua, ketakwaan menjadi tolok ukur kemuliaan tertinggi di sisi Allah sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Hujurāt: 13. Takwa melahirkan kesadaran moral dan etika dalam menjalankan kehidupan. Manusia yang bertakwa bukan hanya taat secara ritual, tetapi juga konsisten menjaga perilaku, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, takwa adalah bentuk kematangan spiritual dan moral seseorang.

Ketiga, amal saleh merupakan manifestasi nyata dari iman dan takwa dalam bentuk tindakan yang memberi manfaat. Amal saleh menjadi bukti hidup yang berkesadaran moral, berorientasi pada kebaikan, dan membangun kesejahteraan bersama. Tanpa amal saleh, keimanan hanya menjadi keyakinan pasif dan ketakwaan tidak memberikan dampak konstruktif dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, martabat manusia dalam perspektif Al-Qur'an merupakan konsep integratif yang menghubungkan aspek kepercayaan, karakter, dan tindakan. Martabat itu bukan hanya sesuatu yang diakui secara teoretis, tetapi harus direalisasikan melalui kesadaran spiritual, penghayatan nilai moral, serta kontribusi nyata dalam kehidupan.

Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan moral, sosial, dan budaya, konsep martabat manusia menurut Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam membangun karakter manusia yang beriman, berakhlak, berkeadilan, dan bertanggung jawab. Upaya memperkuat keimanan, menghidupkan ketakwaan, serta memperluas amal saleh perlu terus diinternalisasikan baik dalam pendidikan, pembinaan sosial, maupun praktik kehidupan sehari-hari agar manusia dapat mencapai kedudukan yang mulia di hadapan Allah dan bermanfaat bagi kehidupan di muka bumi.

REFERENSI

Al-Ghazali, A. H. (2000). Ihya' Ulum al-Din (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama). Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyah..

Al-Jurjani, I. (2000). Al-Ta'rifat. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. JIS: Journal Islamic Studies, 1(1).

Anshori, M. (2010). Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibn Katsir, I. (2008). Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Tafsir Ibn Katsir). Beirut: Dar Al-Kutub Al- Ilmiyyah.

Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. EduCurio: Education Curiosity, 1(2), 426-439.

Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 5(1), 41-50.

Latifah, L. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam. Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 2(1).

Nasution, H. (2005). Filsafat Islam: Sejarah dan Pemikiran. Jakarta: Bulan Bintang.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. EduCurio: Education Curiosity, 1(1), 265-278.

Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. Sahafa Journal of Islamic Communication, 3(1), 13-24.

Rahman, F. (1980). Islam and Modernity: Transformation of Islamic Thought. Chicago: University of Chicago Press.

Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 5(1), 4664-4673.

Sya'rawi, M. (2010). Tafsir al-Qur'an al-Karim. Jakarta: Lentera Hati. Wahbah, Z. (2002). Fiqh al-Islam wa Adillatuhu. Beirut: Dar al-Fikr.